



PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR INVESTIGASI DAN KOMPETENSI AUDITOR INVESTIGASI TERHADAP EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROSEDUR AUDIT DALAM PEMBUKTIAN KECURANGAN

Elvina Maudi Haldin^{1*}, Amiruddin², Asri Ady Bakri³

¹Universitas Muslim Indonesia, Email: Elvinamaudihaldin01@gmail.com¹

²Universitas Muslim Indonesia, Email: Amiruddin@umi.ac.id²

³Universitas Muslim Indonesia, Email: AsriAdyBakri@umi.ac.id³

Alamat koresponden : Universitas Muslim Indonesia, Email : Elvinamaudihaldin01@gmail.com

(diterima : 02-12-2022; disetujui: 20-12-2022; Dipublikasi : 31-12-2022)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengalaman auditor investigasi dan kompetensi auditor investigasi terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan pada BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari auditor yang bekerja di BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Metode pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebar pada 61 auditor. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode slovin dengan mengacu pada jumlah populasi yaitu sebesar 157 auditor yang ada pada BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pengalaman Auditor Investigasi dan Kompetensi Auditor Investigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan pada BPKP Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: Pengalaman Auditor Investigasi, Kompetensi Auditor Investigasi, Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pembuktian Kecurangan

PENDAHULUAN

Kecurangan telah terjadi dalam segala aspek kehidupan negara ini. Hal ini dapat kita lihat dari maraknya kasus korupsi serta penggelapan dana yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk kepentingan pribadinya yang dapat merugikan perusahaan serta pemerintah. Kecurangan itu sendiri menjadi salah satu masalah yang terus terjadi hingga saat ini, tidak ada intitusi atau lembaga perusahaan yang benar-benar dapat terbebas dari kemungkinan terjadinya kecurangan. Para pelaku kecurangan juga ada di semua lapisan baik dalam golongan atas maupun golongan pegawai bawah. Oleh sebab itu pentingnya bagi seluruh masyarakat untuk meningkatkan sistem keamanan data pribadi agar mengurangi potensi terjadinya kecurangan.

Maraknya kasus seperti ini merupakan suatu hal yang memalukan dan merugikan, pemerintah sendiri telah berupaya untuk mencegah bahkan memberantasnya dengan cara membuat aturan-aturan dan lembaga yang berwenang untuk penanggulangan kasus contohnya seperti Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) maupun kalangan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) seperti Indonesia Corruption Watch (ICW).

Upaya dan cara yang dilakukan merupakan strategi yang pemerintah jalankan untuk menciptakan kontrol anti kecurangan, agar dapat mengurangi potensi terjadinya kecurangan, namun nyatanya tidak ada entitas perusahaan manapun yang kebal dengan ancaman ini. Karena tidak ada

perusahaan atau intitusi mana pun yang kebal atas fraud ini maka perusahaan atau intansi pemerintahan diwajibkan membangun pengendalian internal. engan adanya peran audit pada perusahaan yang dapat membantu pemerintah atau perusahaan untuk meminimalisir terjadinya kelemahan, kesalahan dan resiko kecurangan. Sistem investigasi audit yang lemah dapat mengidentifikasikan tidak efesiennya operasi perusahaan dan akan menjadi peluang terjadinya kecurangan.

Audit investigasi adalah kegiatan pemeriksaan dengan lingkup tertentu, periodenya tidak dibatasi, lebih spesifik pada area-area pertanggungjawaban yang diduga mengandung inefisiensi atau indikasi penyalahgunaan wewenang, dengan hasil audit berupa rekomendasi untuk ditindaklanjuti bergantung pada derajat penyimpangan wewenang yang ditemukan. Tujuan audit investigasi adalah mengadakan temuan lebih lanjut atas temuan audit sebelumnya, serta melaksanakan audit untuk membuktikan kebenaran berdasarkan pengaduan atau informasi dari masyarakat. (Taufik, 2016)

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara pemeriksaan (audit) investigatif didefinisikan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) sebagai audit yang khusus ditujukan untuk mengungkap kasus atau penyimpangan yang berindikasi Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN). Audit investigasi umumnya merupakan pengembangan lebih jauh atas hasil audit operasional yang menunjukkan adanya indikasi KKN, namun bisa juga didasarkan atas berita di media massa maupun laporan / pengaduan dari masyarakat. Dengan demikian audit investigasi bertujuan untuk mengungkap indikasi kerugian negara/daerah dan atau unsur pidana yang disebabkan perbuatan fraud. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa audit investigasi merupakan kesamaan makna antara konsep-konsep auditing dengan hukum dengan tujuan khusus yaitu pemeriksaan kecurangan menyangkut perolehan buktinya dan mengambil pernyataan, menulis laporan, kesaksian, temuan dan membantu dalam deteksi dan pencegahan penipuan. (Ismanda et al., 2021)

Pelaksanaan audit investigasi berbeda dengan pelaksanaan general audit karena audit ini berhubungan langsung dengan proses hukum. Hal ini menyebabkan tugas dari seorang auditor investigatif lebih berat daripada tugas auditor dalam general audit. Selain harus memahami tentang pengauditan dan akuntansi, auditor investigatif juga harus memahami tentang hukum dalam hubungannya dengan kasus penyimpangan atau kecurangan yang dapat merugikan keuangan negara (Karyono, 2013:132)

Fraud di Indonesia sangat berpengaruh bagi masyarakat pada umumnya, salah satu contoh fraud tersebut adalah tindakan korupsi. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa orang yang tidak bertanggung jawab dan mengutamakan keinginan masing-masing(Mulyati et al., 2015a). Fraud yang terjadi pada sektor publik di Indonesia, semakin meningkat dan telah menyentuh semua sektor dan tingkatan, demikian halnya dengan fraud yang terjadi dalam bidang ekonomi. Banyaknya pejabat publik di pusat maupun daerah yang terjerat kasus kecurangan seperti yang terjadi pada kasusPraktik akuntansi di Indonesia pertama kali dilakukan untuk menyelesaikan kasus Bank Bali oleh Price Waterhouse Cooper (PWC), di dalam keberhasilannya dapat dilihat dari Price Waterhouse Cooper (PWC) berhasil menunjukan alirandana yang bersumber dari pencairan dana peminjaman Bank Bali. Menurut uminah hakim, 2014 “Kasus Enron, WorldCom di Amerika dan kasus jual beli opini oleh auditor BPK di Indonesia merupakan kasus pelanggaran kode etik yang sangat serius”. Dalam kasus tersebut sebagai pihak independen, akuntan telah melibatkan diri dalam manipulasi laporan keuangan dan opini sehingga merugikan investor dan masyarakat luas. Pada kantor BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan) Provinsi Selatan juga menemukan adanya kerugian negara yang mencapai Rp.1,2M dalam pembangunan Rumah Sakit Tibe B Plus Pendidikan Parepare. Di kutip dari laman <https://databoks.katadata.co.id/> Tingginya praktek korupsi di Indonesia dipersepsikan oleh Indeks Persepsi Korupsi (Corruption Perception Index- CPI), yang diumumkan oleh Transparency International, bahwa hingga akhir tahun 2021, Indonesia masih menjadi negara dengan tingkat korupsi yang tinggi. IPK Indonesia tercatat meningkat 1 poin menjadi 38 dari skala 0-100 pada tahun 2021. peringkat ke-90 dari 177 negara di dunia, dengan skor 37 dari skala 0-100 (0 berarti sangat korupsi dan 100 berarti sangat bersih). Jika dibandingkan dengan negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara, Indonesia menempati urutan ke 5 dari 11 negara dengan korupsi yang masih tinggi tersebut.

Berdasarkan contoh kasus tindak kejahatan kecurangan tersebut seharusnya dapat diantisipasi oleh auditor intern pemerintah. Di Indonesia mempunyai berbagai institusi yang melaksanakan audit investigatif, salah satu diantaranya adalah BPKP. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) adalah organisasi yang diberikan tugas oleh pemerintah untuk memeriksa transparansi dalam

pelaporan dan praktik pengelolaan realisasi anggaran sektor publik, juga bertugas untuk mengawasi realisasi anggaran daerah yang menggunakan anggaran dari pemerintah pusat dan daerah. Kewenangan BPKP dalam melakukan audit investigatif diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, yang kemudian diperkuat oleh Putusan Mahkamah Konstitusi No: 31/PUU-X/2012 Tanggal 23 Oktober 2012 dan Inpres No. 9 Tahun 2014 tentang Peningkatan Kualitas Sistem Pengendalian Intern dan Keandalan Fungsi Pengawasan Intern. BPKP dalam melaksanakan audit yang sebagaimana diamanatkan dalam PERMENPAN Nomor: PER/05/M.PAN/03/2008 berdasarkan pada standar audit yang telah ditetapkan termasuk standar umum audit kinerja dan audit investigatif. Standar audit yang diterapkan selain memberikan jaminan kualitas audit juga untuk menghindari adanya tuntutan dan ketidakpuasan terhadap hasil audit yang dilakukan oleh BPKP. Audit Dari segi akuntansi dan audit Kecurangan (Fraud) merupakan adalah penipuan yang disengaja, umumnya dalam bentuk kebohongan, penjiplakan, dan pencurian yang menyebabkan kerugian terhadap berbagai pihak.

Penelitian ini menggunakan teori atribusi sebagai dasar teori penelitian, untuk mengetahui sikap kemampuan auditor investigatif dan pengalaman auditor investigatif terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pengungkapan fraud. Untuk menghasilkan prosedur audit yang efektif maka diperlukan faktor internal maupun faktor eksternal dari seorang auditor dalam melakukan pemeriksaannya.

Mengungkap fraud adalah tugas seorang auditor dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki dalam menemukan atau mendapatkan indikasi awal terkait terjadinya kecurangan (fraud). Indikasi terjadinya kecurangan dapat diketahui melalui gejala-gejalanya yaitu, anomali akuntansi, pengendalian internal yang lemah, anomali analitis, gaya hidup yang berlebihan, perilaku yang tidak biasa serta tips dan keluhan. Diikuti dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat semakin beragam pula cara-cara koruptor dalam mencari celah pada suatu sistem. Oleh sebab itu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud) harus meningkat seiring dengan perkembangan teknologi. Dalam mengungkapkan fraud setiap auditor memiliki kemampuan yang berbeda-beda yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kompetensi yang dimiliki, sikap independensi, serta tekanan waktu yang ada.

Pengalaman auditor diyakini dapat mempengaruhi tingkat seorang auditor dalam melaksanakan prosedur audit yang efektif untuk membuktikan adanya kecurangan. Menurut Noviani & Bandi (2011) pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan dan penugasan audit dilapangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan. Pengalaman seorang auditor menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi auditor karena auditor yang berpengalaman dapat mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan. Pengalaman audit dapat ditunjukkan dengan jumlah pelaksanaan prosedur audit yang pernah dilakukan oleh auditor tersebut.

Lee dan Stone (1995) dalam Harahap (2015) mendefinisikan kompetensi sebagai suatu keahlian yang cukup secara ekplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Pendapat lain yang dikemukakan (Mulyadi, 2006) dalam Prinsip Etika Profesi Akuntan Indonesia (Prinsip Kelima: Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional) mengatakan bahwa:

“Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman, dalam semua penugasan dan dalam semua tanggung jawabnya, setiap anggota harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas jasa yang diberikan memenuhi tingkatan profesionalisme tinggi seperti disyaratkan oleh Prinsip Etika”.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2018) Pada Kantor Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan menyatakan bahwa kemampuan auditor investigatif berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan dan kompensasi auditor berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan, Ni Putu Prandyawati yang dilakukan di BPKP Provinsi Bali dengan judul “Pengaruh Kemampuan Auditor Investigatif dan Pengalaman Auditor Investigatif Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pembuktian Kecurangan”. Dimana dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan auditor investigatif tidak berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan dan Penelitian yang dilakukan oleh Mulyati (2015) Pada Badan Pengawasan Keuangan dan

Pembangunan Perwakilan Provinsi Jawa Barat Kota Bandung menyatakan bahwa kemampuan auditor investigatif berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan dan pengalaman auditor berpengaruh namun tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan diatas, penelitian ini akan menguji lebih lanjut mengenai pengaruh pengalaman dan kompetensi auditor terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan. Perbedaan penelitian ini pada penelitian sebelumnya terletak pada objek dan waktu penelitiannya. Objek penelitian ini dilaksanakan di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2022 dan pada penelitian ini menggunakan unsur pengalaman dan kompetensi sebagai variabel independen untuk mengetahui apakah faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan.

Berdasarkan alasan tersebut di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengalaman Auditor Investigasi dan Kompetensi Auditor Investigasi terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan.”**

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif sebagai upaya menyelidiki masalah. Dimana masalah tersebutlah yang mendasari peneliti mengambil data, menentukan variable dan yang kemudian diukur dengan angka agar bisa dilakukan analisa sesuai dengan prosedur statistic yang berlaku. Analisis data dengan peralatan statistik serta bertujuan untuk menguji hipotesis. Lokasi penelitian akan dilakukan pada kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan yang beralamat di Jalan Tamalanrea Raya No. 3, Tamalanrea, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, dengan sumber data yang berasal dari objek yang akan diteliti melalui teknik pengumpulan data berupa kuisioner. Sedangkan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *Rumus Slovin*, karena rumus Slovin yang telah dijabarkan maka sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini sebanyak 61 sampel. Jumlah tersebut ditetapkan dengan asumsi tingkat pengembalian kusioner minimal 80%. Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen yaitu pengalaman auditor investigasi dan kompetensi auditor investigasi sedangkan variabel dependen yaitu efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan pendekatan SPSS adalah Statistical Product and Service Solutions. SPSS merupakan salah satu program aplikasi yang paling banyak digunakan untuk analisis statistik dalam ilmu sosial. Hal ini digunakan oleh peneliti pasar, perusahaan survei, peneliti kesehatan, pemerintah, peneliti pendidikan, organisasi pemasaran dan lain-lain. SPSS asli manual (Nie, Bent & Hull, 1970) telah digambarkan sebagai salah satu “buku sosiologi yang paling berpengaruh”. Selain analisis statistik, manajemen data (kasus seleksi, file yang membentuk kembali, membuat data turunan) dan data dokumentasi (sebuah meta data kamus disimpan di data file) adalah fitur dari perangkat lunak dasar.

HASIL

Analisis Deskriptif

Tabel 1 Tabel Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengalaman Auditor Investigasi	61	3.75	5.00	4.4795	.35295
Kompetensi Auditor Investigasi	61	3.16	4.95	4.5203	.33080

Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pembuktian Kecurangan	61	3.92	5.00	4.5724	.30295
Valid N (listwise)	61				

Sumber Tabel 1: Data diolah (Peneliti, 2023)

Berdasarkan tabel 1 diatas X1 memiliki nilai minimum 3,75 nilai maksimum 5, dan mean 4,4795 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju, X2 memiliki nilai minimum 3,16 nilai maksimum 4,95 dan mean 4,5203 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban sangat setuju dan Y memiliki nilai minimum 3,92 nilai maksimum 5, dan mean 4,5724 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban sangat setuju.

Analisis Data Model

Uji Validasi

Uji validitas (uji kesahihan) adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur sah/valid tidaknya kuesioner. Uji validitas dilakukan dengan cara menguji kolerasi antara skor item dengan skor total masing-masing variabel, menggunakan pearson corelation. Butir pertanyaan dikatakan valid apabila $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$.

Tabel menunjukkan hasil uji validitas pada tiga variabel yang terdiri dari Pengalaman Auditor Investigasi, Kompetensi Auditor Investigasi dan Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Item Pernyataan	r hitung	r table	Ket
PAI 1	0,498	0,1960	Valid
PAI 2	0,644	0,1960	Valid
PAI 3	0,574	0,1960	Valid
PAI 4	0,596	0,1960	Valid
PAI 5	0,486	0,1960	Valid
PAI 6	0,365	0,1960	Valid
PAI 7	0,550	0,1960	Valid
PAI 8	0,583	0,1960	Valid
KAI 1	0,385	0,1960	Valid
KAI 2	0,295	0,1960	Valid
KAI 3	0,390	0,1960	Valid
KAI 4	0,325	0,1960	Valid
KAI 5	0,418	0,1960	Valid
KAI 6	0,363	0,1960	Valid
KAI 7	0,651	0,1960	Valid
KAI 8	0,568	0,1960	Valid
KAI 9	0,578	0,1960	Valid
KAI 10	0,791	0,1960	Valid
KAI 11	0,654	0,1960	Valid
KAI 12	0,733	0,1960	Valid

KAI 13	0,672	0,1960	Valid
KAI 14	0,648	0,1960	Valid
KAI 15	0,728	0,1960	Valid
KAI 16	0,198	0,1960	Valid
KAI 17	0,416	0,1960	Valid
KAI 18	0,448	0,1960	Valid
KAI 19	0,395	0,1960	Valid
KK 1	0,692	0,1960	Valid
KK 2	0,389	0,1960	Valid
KK 3	0,488	0,1960	Valid
KK 4	0,588	0,1960	Valid
KK 5	0,723	0,1960	Valid
KK 6	0,453	0,1960	Valid
KK 7	0,518	0,1960	Valid
KK 8	0,507	0,1960	Valid
KK 9	0,581	0,1960	Valid
KK10	0,664	0,1960	Valid
KK11	0,607	0,1960	Valid
KK 12	0,565	0,1960	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa variabel Pengalaman Auditor Investigasi, Kompetensi Auditor Investigasi dan Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan. memiliki nilai r hitung $> r$ tabel (r hitung $> 0,1960$) sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan dalam penelitian tersebut valid.

Uji Realibilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Uji reliabilitas ini dilakukan untuk menguji konsistensi jawaban dari responden melalui pertanyaan yang diberikan, menggunakan metode statistik *Cronbach Alpha* dengan signifikansi yang digunakan lebih dari ($>$) 0,6. Adapun hasil dari pengujian reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pengalaman Auditor Investigasi (X_1)	0,632	Reliabel
Kompetensi Auditor Investigasi (X_2)	0,844	Reliabel
Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan (Y)	0,742	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel Pengalaman Auditor Investigasi, Kompetensi Auditor Investigasi dan Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan. mempunyai

nilai cronbach's alpha lebih besar dari 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa item pertanyaan dalam penelitian ini bersifat reliabel. Sehingga setiap item pertanyaan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten dan apabila pertanyaan diajukan kembali maka akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah modal regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang tinggi adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Pengujian normal tidaknya distribusi data penelitian dilakukan dengan melihat penyebaran data pada normal probability plot atau melakukan uji statistik one-sample Kolmogorov-Smirnov. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov. Tampilan hasil uji kolmogorov-smirnov data penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		61
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.16793143
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.093
	Negative	-.100
Test Statistic		.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan uji statistik one-sample Kolmogorov-Smirnov di atas, maka data penelitian ini dapat dikatakan telah memenuhi kaidah normalitas karena dapat dilihat nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebagai nilai p-value sebesar 0,200. Artinya p-value lebih besar dari alpha 0,05. Sehingga residual dari regresi berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independennya, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya menjadi terganggu. Untuk menguji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas (Sunjoyo,dkk., 2013). Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pengalaman Auditor Investigasi	.916	1.091

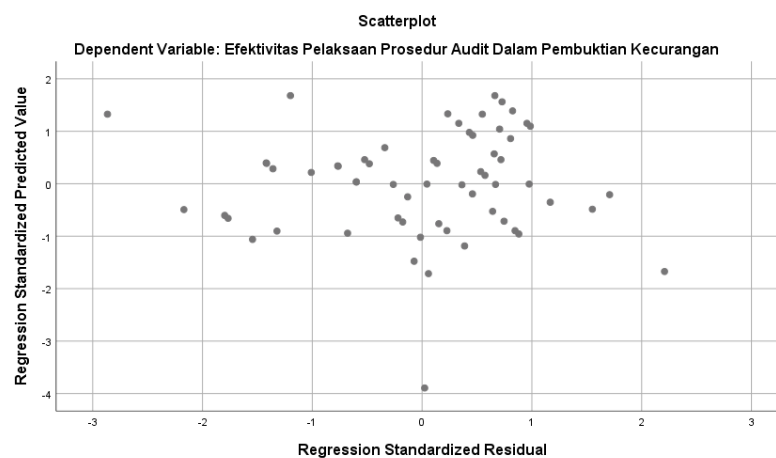
Kompetensi Auditor Investigasi	.916	1.091
--------------------------------	------	-------

Sumber : Data yang diolah, 2023

Berdasarkan Tabel diatas terlihat bahwa variabel Pengalaman Auditor Investigasi dan Kompetensi Auditor Investigasi memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolonearitas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatterplot* di mana penyebaran titik-titik yang ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data yang diolah, 2023

Berdasarkan gambar diatas grafik scatterplot menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan dengan variabel yang mempengaruhi yaitu Pengalaman Auditor Investigasi dan Kompetensi Auditor Investigasi.

Regresi Linear Berganda

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda.

Tabel 6. Model Persamaan Regresi

		Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1	(Constant)	25.712	6.849		3.754	.000
	Pengalaman Auditor Investigasi	.309	.154	.240	2.009	.049

Kompetensi Auditor Investigasi	.210	.069	.364	3.045	.003
--------------------------------	------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pembuktian Kecurangan

Sumber : Data yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

$$Y = 25,712 + 0,309 X_1 + 0,210 X_2$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta adalah 25,712 ini menunjukkan bahwa, jika variabel independen (Pengalaman Auditor Investigasi dan Kompetensi Auditor Investigasi) bernilai nol (0), maka nilai variabel dependen (Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan) sebesar 25,721 satuan.
- Koefisien regresi Pengalaman Auditor Investigasi (b1) adalah 0,309 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,309 jika nilai variabel X1 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel Pengalaman Auditor Investigasi lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel Pengalaman Auditor Investigasi (X1) dengan variabel Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan (Y). Semakin tinggi Pengalaman Auditor Investigasi maka semakin tinggi Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan auditor pada Kantor BPKP Provinsi Sulawesi Selatan.
- Koefisien regresi Kompetensi Auditor Investigasi (b2) adalah 0,210 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,210 jika nilai variabel X2 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara Kompetensi Auditor Investigasi (X1) dengan variabel Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan (Y). Semakin tinggi Kompetensi Auditor Investigasi maka semakin tinggi Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan auditor pada Kantor BPKP Provinsi Sulawesi Selatan

Uji R² (Koefisien Determinasi)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independent.

Tabel 7. Hasil Uji R²

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.491 ^a	.241	.214	3.22209

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Auditor Investigasi , Pengalaman Auditor Investigasi

b. Dependent Variable: Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pembuktian Kecurangan

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Dari tabel diatas terdapat angka R sebesar 0,491 yang menunjukkan bahwa hubungan antara Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan auditor dengan kedua variabel independennya kuat, karena berada di defenisi kuat yang angkanya diantara 0,4 – 0,8. Sedangkan nilai R square sebesar 0,241 atau 24,1% ini menunjukkan bahwa variabel Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan auditor dapat dijelaskan oleh variabel Pengalaman Auditor

Investigasi dan Kompetensi Auditor Investigasi. sebesar 24,1% sedangkan sisanya 65,9% dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini yaitu Independensi, Profesionalisme Dan Kepatuhan pada Kode Etik Auditor Investigatif.

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi t hitung, Jika nilai signifikansi t hitung < dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji t

		Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1	(Constant)	25.712	6.849		3.754	.000
	Pengalaman Auditor Investigasi	.309	.154	.240	2.009	.049
	Kompetensi Auditor Investigasi	.210	.069	.364	3.045	.003

a. Dependent Variable: Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pembuktian Kecurangan

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Melalui statistik uji-t yang terdiri dari profesional, independensi, pengalaman dapat diketahui secara parsial pengaruhnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y).

Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel Pengalaman Auditor Investigasi tingkat signifikan sebesar 0,049 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien b1 yang bernilai +0,309 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H1 diterima dan sehingga dapat dikatakan bahwa Pengalaman Auditor Investigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan.

Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel Kompetensi Auditor Investigasi memiliki tingkat signifikan sebesar 0,003 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien b2 yang bernilai +0,210 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H2 diterima sehingga dapat dikatakan Kompetensi Auditor Investigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan.

Hasil Uji Simultan (Uji f)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji pengaruh variabel Pengalaman Auditor Investigasi dan Kompetensi Auditor Investigasi secara bersama-sama terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9 Hasil Uji Simultan (Uji f)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	190.803	2	95.402	9.189	.000 ^b
	Residual	602.147	58	10.382		
	Total	792.951	60			

a. Dependent Variable: Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pembuktian Kecurangan

b. Predictors: (Constant), Kompetensi Auditor Investigasi , Pengalaman Auditor Investigasi

Tabel 16 menunjukkan bahwa variabel Pengalaman Auditor Investigasi dan Kompetensi Auditor Investigasi memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,050 Hal ini berarti

dapat dikatakan bahwa Pengalaman Auditor Investigasi dan Kompetensi Auditor Investigasi secara bersamaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan. Nilai f yang bernilai +9,189 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen.

Pembahasan

Pengaruh Pengalaman Auditor Investigasi Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Pengalaman Auditor Investigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor investigatif pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan memiliki pengaruh yang lebih kuat dan dominan pada efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan dibandingkan dengan kemampuan auditor. Sehingga dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan, seorang auditor sebaiknya lebih diarahkan untuk menjadi bagian tim audit dan melaksanakan audit investigatif, dibandingkan hanya diarahkan untuk mengikuti berbagai pelatihan atau pendidikan audit investigatif.

Teori atribusi yang dikembangkan oleh Heider (1958) menjelaskan tentang, bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri, yang disebabkan faktor internal misalnya sifat, karakter, sikap, kemampuan, pengalaman dan lain lainnya dan faktor eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Teori tersebut menekankan gagasan bahwa seseorang termotivasi dengan hasil yang menyenangkan untuk dapat merasa lebih baik akan dirinya sendiri. Dalam teori atribusi juga menjelaskan bahwa pengalaman digunakan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki.

Teori tersebut mengindikasikan bahwa auditor yang berpengalaman harus juga memiliki pengetahuan yang memadai sehingga auditor mendapatkan hasil yang menyenangkan untuk dapat merasa lebih baik akan dirinya sendiri. Pengalaman ini diperoleh dari pengalaman kerja yang cukup melalui audit umum, audit operasional, audit kinerja maupun audit investigasi. Dalam melakukan prosedur audit, pengalaman auditor investigatif wajib dimiliki oleh auditor, agar dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, intuitif dan obyektif, sehingga dapat menggungkap fraud. Dalam melaksanakan prosedur audit pembuktian kecurangan yang efektif, harus diikuti dengan pengalaman auditor investigatif yang baik. Penelitian ini menunjukkan semakin baik atau tinggi pengalaman auditor investigatif, maka pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan semakin efektif. Sebaliknya, semakin sedikit pengalaman auditor investigatif maka semakin buruk efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan.

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan oleh lembaga BPKP untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan dengan berbagai cara, salah satunya seperti memperbanyak pengalaman dan praktek di lapangan khususnya untuk pelaksanaan audit investigatif.

Indikator Pengalaman investigasi yang mempengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan di Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan menurut responden adalah indikator banyaknya tugas pemeriksaan dari segi banyaknya tugas pemeriksaan akan meningkatkan keahlian atau kemampuan auditor dalam bidang auditing. Semakin banyaknya penugasan yang pernah ditangani, semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Seseorang yang memiliki pengalaman tentang kompleksitas tugas akan lebih ahli dalam melaksanakan tugas-tugas pemeriksaan sehingga memperkecil tingkat kesalahan, kekeliruan, ketidakberesan, dan pelanggaran dalam melaksanakan tugas.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rahmawati (2017) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor investigatif berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan oleh auditor BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan, penelitian dari Eko Arie (2017) bahwa pengalaman auditor investigatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan, dan penelitian dari Mulyati (2015) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor investigatif berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan pada BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Barat. Auditor yang sudah

memiliki pengalaman audit diyakini mampu membuktikan adanya kecurangan karena pengalamannya dalam menghadapi berbagai kasus peristiwa yang wajar maupun tidak wajar. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka semakin meningkat pula efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan. Auditor yang berpengalaman akan memiliki pengetahuan tentang kekeliruan dan kecurangan yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam membuktikan kasus-kasus kecurangan dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Andika Pramukti, S.E., (2019) Hal ini dikarenakan pendeteksian kecurangan tidak hanya bergantung pada pengalaman auditor sendiri, namun bergantung pula pada kemampuan pelaku fraud untuk menyembunyikan kecurangan yang telah dilakukan, banyaknya manipulasi, serta kolusi yang menghambat pendeteksian kecurangan.

Pengaruh Kompetensi Auditor Investigasi Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel kompetensi Auditor Investigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor investigatif berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Sehingga hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Potensi untuk menemukan fraud tergantung pada pengetahuan, pengalaman dan keahlian yang dimiliki auditor, untuk itu kompetensi merupakan hal yang penting dimiliki oleh setiap auditor investigatif. Kelemahan auditor biasanya terlihat dari kebiasaan melaporkan temuan mereka. Pelu, M. F. A., Muslim, M., & Nurfadila, N. (2020).

Kompetensi auditor investigatif pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan memiliki pengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan, ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor di Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan dalam menangani kasus baik sehingga audit investigatif yang dilakukan dengan tepat waktu menjadi efektif. Salah satu penyebabnya adalah indikator risiko kecurangan yang digunakan auditor sebagai dasar mendeteksi kecurangan, berfungsi untuk mengidentifikasi daerah yang berisiko tinggi tersebut. Selain itu, penyebab lainnya adalah kompleksitas tugas audit sehingga mengarah pada kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan tersebut.

Kompleksitas tugas yang dimaksud adalah tugas yang terstruktur sehingga auditor cepat dalam melaksanakan tugas audit. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam proses pendeteksian dan pembuktian fraud oleh BPKP tersebut sudah sesuai dengan harapan. Dalam menangani hal ini berarti kemampuan auditor pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi selatan harus terus ditingkatkan agar nantinya dapat menemukan bukti yang berkualitas yang bisa dibawa ke ranah pengadilan. Semakin tinggi kompetensi auditor investigatif dalam pemeriksaan, maka diharapkan nantinya mereka dapat mengumpulkan bukti-bukti yang kompeten sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

Seorang auditor yang melaksanakan audit investigasi atau yang disebut auditor investigatif harus memiliki kualitas, keterampilan dan keahlian khusus serta kualitas mental dan fisik yang baik (Bologna dan Lindquist, 1999). Menurut (Tuanakotta:2010) kemampuan auditor investigatif sebagai berikut: "Auditor juga harus memiliki kemampuan yang unik. Disamping keahlian teknis, seorang auditor investigatif yang sukses mempunyai kemampuan mengumpulkan fakta-fakta dari berbagai saksi secara fair, tidak memihak, sah (mengikuti ketentuan perundang-undangan), dan akurat serta mampu melaporkan fakta-fakta itu secara akurat dan lengkap. Kemampuan untuk memastikan kebenaran dari fakta yang dikumpulkan dan kemudian melaporkannya dengan akurat dan lengkap adalah sama pentingnya".

Dalam teori atribusi yang dikemukakan oleh Heider (1958) berargumentasi bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (internal forces), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, dan kekuatan eksternal (external forces), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar, seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan. Teori tersebut mengindikasikan bahwa untuk melaksanakan prosedur audit yang efektif dibutuhkan kemampuan auditor investigatif, diantaranya: pengetahuan dasar, kemampuan teknis dan sikap mental.

Kemampuan tersebut sangat diperlukan untuk melaksanakan prosedur audit dalam memperoleh bukti-bukti yang diperlukan dalam pembuktian kecurangan.

Implikasi dari temuan penelitian ini, bahwa kemampuan auditor investigatif pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi selatan mempengaruhi efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan. Kemungkinan yang menjadi penyebabnya adalah dari segi tingkat kasus yang ditangani di lapangan berbeda-beda. Hal ini membuktikan bahwa dibutuhkan adanya peningkatan pengetahuan dan kemampuan teknis dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam upaya meningkatkan kemampuan dalam investigatif, khususnya bagi auditor-auditor muda yang berada di lingkungan Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi selatan untuk mencapai kemampuan atau kompetensi profesional yang merata dalam melakukan pemeriksaan investigatif. Meskipun demikian, efektivitas pelaksanaan prosedur audit tetap dapat tercapai karena efektivitas pelaksanaan merupakan capaian tim audit, bukan individu. Di dalam tim audit, ketua tim dan pengendali teknis berperan lebih dominan sebagai pengambil keputusan dan memiliki kemampuan lebih dibandingkan anggota tim.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulaiha (2018) bahwa kemampuan auditor investigatif bermanfaat terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan karena auditor investigatif telah melaksanakan prosedur audit yang efektif, penelitian dari Rika Fitriyani (2019) menyatakan bahwa kemampuan auditor investigatif berpengaruh positif terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan, dan penelitian dari Laras Rahmayani (2015) yang menyatakan bahwa kemampuan auditor berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigasi dalam pengungkapan kecurangan.

Namun penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Habi, Prasetyono, dan Siti (2017) bahwa kemampuan audit investigative tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas bukti audit investigative, penelitian dari Bela Ayu Putriamukti (2015) dan Dany Wahanan (2016) yang menyatakan bahwa kemampuan auditor investigative tidak mempunyai pengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data penelitian dan penelusuran yang telah dikumpul dan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear berganda telah dilakukan, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengalaman Auditor Investigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan. Hal ini sebagai bahan pertimbangan oleh lembaga BPKP untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan dengan berbagai cara, salah satunya seperti memperbanyak pengalaman dan praktek di lapangan khususnya untuk pelaksanaan audit investigatif.
2. Kompetensi Auditor Investigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan. Hal ini kemampuan auditor investigatif pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi selatan mempengaruhi efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan. Kemungkinan yang menjadi penyebabnya adalah dari segi tingkat kasus yang ditangani di lapangan berbeda-beda

Saran-saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Untuk instansi terkait (Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan), sebaiknya perlu diadakan pelatihan-pelatihan dalam bidang investigasi guna meningkatkan kompetensi profesionalnya agar pelaksanaan prosedur audit dapat berjalan secara efektif, dan perlu dilakukan kajian mendalam mengenai faktor apa saja yang dapat memberikan pengaruh kepada efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan.
2. Dalam rangka peningkatan pengalaman, Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan sebaiknya lebih intensif dalam melaksanakan pelatihan pengawasan atau seminar atau workshop di kantor sendiri khususnya terkait pada bidang investigasi, sebagai salah satu media untuk menambah pengetahuan dan bertukar pengalaman dari pakar-pakar di bidang investigasi baik dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Kejaksaan, dan lembaga/

badan lainnya yang kompeten di bidangnya, karena para auditor harus selalu up to date terhadap modus kecurangan-kecurangan yang terjadi.

REFERENSI

- Agoes, S. (2004). *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) Oleh Kantor Akuntan Publik Jilid I*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Balogna, G. J., & Lindquist, R. J. (1997). *Fraud Auditing and Forensic Accounting* (T. oleh K. 2013 (ed.)). Penerbit Andi.
- Biksa, I. A. I., & Wiratmaja, I. D. N. (2016). Pengaruh pengalaman, independensi, skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Chatarina, Z. M. (2022). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Kemampuan, Dan Penerapan Teknik Audit Berbantuan Komputer Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigatif Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada BPK RI).
- Dewi, N. F., Ginting, R., & Guritno, Y. (2020). Pengaruh Kompetensi, Pengalaman, Independensi, dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pelaksanaan Prosedur Investigasi Dalam Pengungkapan Kecurangan Pada BPKP Pusat. 2, 51–66.
- Dr.Andika Pramukti, S.E., M. A. (2019). Pengaruh Pengalaman, Independensi Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4, 9–15
- Fauzi, A. Z., Perdana, H. D., & . S. (2017). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme dan Kepatuhan Pada Kode Etik Auditor Investigatif Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pembuktian Fraud (Kecurangan). *SAR (Soedirman Accounting Review): Journal of Accounting and Business*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.20884/1.sar.2017.2.1.403>
- Harahap, L. (2015). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Objektivitas dan Sensitivitas Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit.
- Ismanda, R. M., Sukarmanto, E., & Hernawati, N. (2021). Pengaruh Audit Investigasi, Akuntan Forensik dan Pengalaman Auditor terhadap Pengungkapan Fraud. *Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba*, 7(1), 344–349.
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. CV. Andi.
- Konrath, & Laweey, F. (2002). *Auditing Concepts and Applications, A Risk-Analysis Approach*, 5th Edition. West Publishing Company. West Publishing Company.
- Luthans, F. (2006). *Perilaku Organisasi*. PT. Andi.
- Martoyo, S. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (E. Kedelapan (ed.)).
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (1st Ed). Kencana Prenadamedia Group.
- Mulyadi. (2006). *Auditing Buku 1*. Salemba Empat.
- Mulyati, Purnamasari, P., & Gunawan, H. (2015a). Pengaruh Kemampuan Auditor Investigatif dan Pengalaman Auditor Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan. In *Auditing: A Journal of Practice & Theory*.
- Mulyati, Purnamasari, P., & Gunawan, H. (2015b). Pengaruh Kemampuan Auditor Investigatif dan Pengalaman Auditor Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan. *Prosiding Akuntansi*, 1(2), 399–405.
- Musfiroh, L. (2018). *Auditing 1. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 12–19.
- Ni Putu Pradnyawati. (2019). Pengaruh Kemampuan Auditor Investigatif Dan Pengalaman Auditor Investigatif Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pembuktian Kecurangan (Studi Pada Perwakilan BPKP Bali) (Issue 2).
- Noviani, & Bandi. (2011). Pengaruh Pengalaman Dan Pelatihan Terhadap Struktur Pengetahuan Auditor tentang Kekeliruan.
- Patunru, A. A. L. (2014). Pengaruh kemampuan auditor investigatif terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan.
- Pelu, M. F. A., Muslim, M., & Nurfadila, N. (2020). Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional Auditor Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi. *Jurnal Ekonomika*, 4(1), 36-45.
- Rahmawati, F. (2017). Pengaruh kompetensi dan pengalaman auditor investigatif terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan.
- Rustam, A., Adiningrat, A. A., & Muhammad, A. (2018). *Bahan ajar auditing –1* (Vol. 1).

- Salmaa. (2021a). Pendekatan Penelitian: Pengertian, Jenis-Jenis, dan Contoh Lengkap. Penerbitdeepublish.Com. <https://penerbitdeepublish.com/pendekatan-penelitian/amp/>
- Salmaa. (2021b). Penelitian Kuantitatif: Pengertian, Tujuan, Jenis-Jenis, dan Langkah Melakukannya. Penerbitdeepublish.Com. <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-kuantitatif/amp/>
- SudutHukum. (2017). Pengertian Kecurangan (Fraud). Suduthukum.Com. <https://suduthukum.com/2017/02/pengertian-kecurangan-fraud.html>
- Suherman, F., Syafitri, Y., & Yani, M. (2021). Pengaruh Kemampuan Dan Pengalaman Auditor Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Investigasi Dalam Pengungkapan Kecurangan. 3(4), 695–710.
- Sukriah, Ika, Akram, & Biana, A. I. (2009). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit.
- Sukrisno. (2017). Auditing (Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan) Oleh Kantor Akuntan Publik Jilid I. Salemba Empat.
- Taufik, M. (2016). Audit Investigasi (Special Audit). Linkedin.Com. <https://id.linkedin.com/pulse/audit-investigasi-special-muhammad-taufik>
- Tuanakotta, & Theodorus, M. (2010). Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif. Salemba Empat.
- Tuanakotta, & Theodorus, M. (2012). Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif. Salemba Empat.
- Widawaty, Z. R. (2015). Pengaruh Kompetensi Auditor Investigatif Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan. Fakultas Ekonomi Widyatama.